

Representasi Kebudayaan Sumba dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA

Umy Nasrukhah ^{a,1*}, Akhmad Taufiq ^{a,2}, Siswanto ^{a,3}

^aProdi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember 68121

*umynas0203@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima:	Direvisi:	Tersedia Daring:
	1 Agustus 2022	20 November 2022	1 Desember 2022
ABSTRAK			
<p>Penelitian ini mengkaji unsur-unsur budaya masyarakat Sumba yang terepresentasi dalam novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo, hasil wawancara, buku, jurnal, dan silabus Bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas X. Data penelitian ini berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung unsur-unsur budaya Sumba dalam novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca catat, teknik dokumentasi, dan wawancara tak terstruktur. Sementara itu, metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga unsur budaya yang menonjol dalam novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo, di antaranya adalah sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Sistem kemasyarakatan masyarakat Sumba meliputi garis keturunan, <i>kabisu</i>, <i>rato</i>, dan <i>tamo</i>. Sistem pengetahuan meliputi kawin culik, belis, pakalak dan payawau, aturan ketika berburu, sirih pinang, cium hidung, mamuli, upacara adat pindah perempuan, ruangan pamali, upacara adat pindah perempuan. Sistem religi meliputi kepercayaan (ajaran Marapu), <i>wulla poddu</i>, kubur batu, dan buku perut ayam. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran teks debat di kelas X SMA.</p>			
Kata Kunci	antropologi sastra, Sumba, unsur budaya		
ABSTRACT			
<p>This study analyzes the cultural elements of the Sumbanese society, which are represented in Dian Purnomo's novel, <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>. This study used qualitative research with a literary through an anthropological approach that used <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> arranged by Dian Purnomo as the data source. Besides, it used interviews, books, journals, and the Indonesian curriculum syllabus 2013 at the high school level of class X. The data in this study contain quotes from events in words, sentences, or a paragraph, including elements of Sumba culture in the novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>. Furthermore, the data collection techniques used were reading notes, documentation, and unstructured interviews. Meanwhile, the data analysis method was the interactive analysis method. The results study showed that three cultural elements stand out in Dian Purnomo's novel, <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>, i.e., the social system, the knowledge system, and the religious system. Besides, the Sumbanese social system included <i>lineage</i>, <i>kabisu</i>, <i>rato</i>, and <i>tamo</i>. Meanwhile, the knowledge system had kidnapping, belis, <i>pakalak</i>, <i>payawau</i> mating, hunting rules, betel leaf, nose kissing, <i>mamuli</i>, pamali rooms, and traditional women's displacement ceremony. The religious system believes in Marapu teachings in <i>wulla poddu</i>, stone graves, and chicken belly books. The results of this study can also be used as debate text learning alternative material in class X high school.</p>			
Keywords	literary anthropology, Sumba, cultural elements		

PENDAHULUAN

Sebagai hasil imajinasi penulis atau pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat, sastra tak lepas dari kebudayaan. Senada dengan pemaparan tersebut, Taufiq (2018:16) mengungkapkan bahwa sastra merupakan wadah bagi ekspresi manusia dengan segala memori kolektif miliknya. Memori kolektif tersebut dapat berwujud politik, sejarah, religi, trauma, pertarungan, dan aktivitas kebudayaan lainnya.

Salah satu bentuk prosa adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2013:5), novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia berisi model kehidupan yang diidealkan/dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Agar dapat memahami isi karya sastra, terutama novel, dibutuhkan pengkajian secara komprehensif terhadap karya sastra tersebut. Dalam teori sastra terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan sebagai alat untuk mengkaji karya sastra, salah satunya adalah antropologi sastra. Endraswara (2013:1) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah jenis kajian sastra yang berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra.

Kajian antropologi sastra dilakukan untuk memberikan identitas terhadap karya sastra melalui pengkajian unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat (1990:203-204), unsur budaya dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu (1) sistem peralatan hidup manusia dan teknologi, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi.

Novel yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini menyoroti isu kawin culik di Sumba yang telah menyimpang dari budaya sebenarnya. Selain menyoroti budaya kawin culik, novel Dian Purnomo ini juga mengandung unsur-unsur budaya Sumba lainnya.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dijadikan objek penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, di samping mengangkat isu-isu sosial, khususnya ketidaksetaraan gender, novel ini juga menyajikan unsur-unsur budaya Sumba yang jarang diangkat oleh sastrawan lain, seperti sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Kedua, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* mempunyai kebaruan dari segi ide dan genre dibandingkan novel-novel Dian Purnomo sebelum-sebelumnya. Ketiga, belum banyak penelitian yang menjadikan novel bercorak budaya Sumba sebagai objek penelitian. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji karya sastra bercorak budaya Jawa, Bali, dan Minangkabau. Keempat, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini baru terbit pada tahun 2020 akhir sehingga masih belum banyak peneliti yang menjadikannya sebagai objek penelitian. Kelima, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat memberikan pengetahuan mengenai budaya masyarakat Sumba yang jarang diketahui masyarakat luas, terutama mengenai tradisi kawin culik. Hasil penelitian tentang unsur budaya dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran debat di kelas X SMA. Kompetensi dasar yang relevan adalah yakni KD 4.13 (mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini berjudul “Representasi Kebudayaan Sumba dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA”.

METODE

Berdasarkan pengolahan datanya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan pernyataan berupa informasi terkait sifat, ciri, isi, keadaan suatu hal atau hubungan antara sesuatu hal dengan sesuatu lainnya (Endraswara, 2013:56).

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan tersebut dipilih untuk mengungkapkan unsur-unsur budaya Sumba, khususnya sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 dengan jumlah halaman 320 lembar. Selain itu, sumber data lainnya adalah hasil wawancara, jurnal dan buku yang relevan, serta silabus Bahasa Indonesia SMA kurikulum 2013. Sementara itu, data utama penelitian ini adalah kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung unsur-unsur budaya, seperti sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan dalam novel *Perempuan yang Menangis*

kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Data lainnya berasal dari hasil dokumentasi terhadap jurnal dan hasil wawancara terhadap informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni (1) baca catat, (2) dokumentasi, dan (3) wawancara tak terstruktur. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Miles and Huberman (dalam Sugiyon, 2020:133) mengemukakan bahwa analisis data interaktif dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Prosedur analisis data dilakukan dengan cara tabulasi data, yakni menyajikan data-data dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang telah dikelompokkan dan diberi kode ke dalam tabel untuk memudahkan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN (Centaur ukuran I2, KAPITAL, tebal)

Paparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi empat hal, yaitu (1) sistem kemasyarakatan masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, (2) sistem pengetahuan masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, (3) sistem pengetahuan masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, (4) pemanfaatan hasil penelitian novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai alternatif materi pembelajaran teks debat di kelas X SMA.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan unsur budaya yang berkaitan erat dengan sistem kekerabatan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam kesatuan sosial yang dekat (keluarga inti dan kerabat) serta kesatuan di luar kaum kerabat lain, tetapi masih satu komunitas (Koentjaraningrat, 1990:366).

Garis Keturunan

Berdasarkan garis keturunan, masyarakat Sumba menganut prinsip patrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik menurut garis ayah sehingga kedudukan laki-laki dalam keluarga lebih tinggi dan hak yang didapatkan lebih banyak (Doko, dkk., 2021:657). Prinsip patrilineal yang dianut masyarakat Sumba ditunjukkan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo melalui data di bawah ini.

Magi tahu inilah bagian terberatnya. Menikah dalam adat istiadat Sumba berarti perempuan akan berpindah kepemilikan dari sang ayah menjadi milik keluarga suami.

(Purnomo, 2020: 267)

Data di atas menjelaskan bahwa perempuan Sumba akan menjadi milik keluarga suaminya setelah menikah. Dengan kata lain, perempuan yang sudah menikah akan berpindah ke *kabisu*/suku sang suami. Begitu pun dengan anak-anak yang lahir dari perkawinan mereka akan mengikuti *kabisu* ayahnya. Oleh karena itu, masyarakat Sumba masih menganut sistem keturunan patrilineal.

Perpindahan *kabisu* setelah menikah tersebut mengakibatkan kekosongan pada *kabisu* si perempuan sehingga wajib hukumnya bagi pihak laki-laki untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan belis (mahar) kepada keluarga pihak perempuan. Selain itu, memberikan belis juga bertujuan untuk mengangkat derajat perempuan dan menyambung tali silaturahmi antardua *kabisu* (Muthmainnah dan Sonjuri, 2010:252).

Kabisu

Kabisu diartikan sebagai suku/klan di Sumba Barat. *Kabisu* merupakan kelompok kekerabatan terbesar di Sumba. Kelompok tersebut juga sering kali disinggung dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Namun, *kabisu* yang sering dibahas adalah *Kabisu Weetawar*, seperti yang tercermin pada data berikut.

“Ko ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat. Sama-sama satu suku, ko mau kawini sodara sendiri. Ko dari *kabisu* Weetawar ko? Sama deng Magi pung *kabisu*!” Leba Ali menggertak. Dangu terkejut. Dari mana Leba Ali tahu kalau dia dan Magi sama-sama Weetawar?

(Purnomo, 2020: 25)

Data tersebut menunjukkan bahwa Magi Diela dan Dangu Toda berasal dari *Kabisu Weetawar*. Hal itu menandakan kalau mereka menempati golongan menengah (*kabisu*) dalam stratifikasi sosial masyarakat Sumba. Seperti halnya manusia lain, setiap masyarakat dari suatu *kabisu* tidak bisa berdiri sendiri dan selalu menjalin hubungan dengan *kabisu-kabisu* lain, terutama dalam hal pernikahan.

Setiap orang dari *kabisu* yang sama menganggap diri mereka berasal dari satu leluhur sehingga secara tidak langsung memiliki hubungan kekerabatan. Karena hal itu, muncullah larangan pernikahan satu *kabisu* yang mana perempuan dan laki-laki dari *kabisu* yang sama dilarang untuk menyukai atau bahkan menikah. Karena berasal dari *kabisu* yang sama, Magi dan Dangu diharamkan untuk saling menyukai atau menikah.

Rato

Dalam masyarakat Sumba, *rato* merupakan pemimpin ritual, sama halnya seperti imam yang mempunyai kedudukan tertinggi pada stratifikasi sosial. Tugas *rato* salah satunya adalah memimpin ritual-ritual yang berkaitan dengan ajaran Marapu dan menjadi penengah jika ada sengketa atau pertikaian antarwarga dan antar*kabisu* (Hudijono, 2009: 114), seperti yang ditunjukkan pada data di bawah ini.

Sementara itu, Rato Lango segera menginisiasi upacara melihat buku perut ayam, ditemani Ama Nano dan Dangu, karena Rega sudah kembali lagi ke rumah sakit membawa satu tas pakaian dan perlengkapan menginap yang dibutuhkan.

(Purnomo, 2020: 225)

Data tersebut menunjukkan bahwa seorang *rato* bernama Rato Lango akan memimpin ritual membaca buku perut ayam untuk melihat kondisi atau keadaan Ama Bobo yang tengah dirawat di rumah sakit karena tumor.

Dalam ritual tersebut, para *rato* akan membacakan doa-doa atau syair adat sebelum salah seorang *rato* memotong ayam dan mengeluarkan ususnya. Jadi, dalam satu kampung adat, tidak hanya ada satu *rato* utama, tetapi ada pula *rato* pendamping/pembantu (*rato ka'buodi*) (Wawancara dengan Matius Mawu Hapu, 15 Februari 2022).

Untuk menjadi *rato*, seseorang harus memenuhi beberapa kualifikasi, seperti bisa melantunkan syair adat, arif, dan berkelakuan baik. Namun, jika ada kasus yang mana seseorang tiba-tiba bisa melantunkan syair adat yang sangat panjang dalam waktu berjam-jam dengan fasih, maka dia akan dibimbing oleh Rato Rumata atau *rato* utama untuk dijadikan *rato* pendamping/*rato* muda.

Tamo

Tamo mempunyai makna “nama sama”. Istilah ini digunakan untuk memanggil orang yang memiliki nama sama. Di Sumba Barat, orang dengan nama sama tak perlu memanggil nama, tetapi cukup dengan memanggil *tamo*, seperti yang ditunjukkan pada data di bawah ini.

“Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah,” kata Magi Wara pelan sambil mengangsurkan handuk kecil kepada Magi (*Purnomo, 2020: 57*).

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa seorang gadis bernama Magi Wara yang merupakan keponakan dari Leba Ali, memanggil Magi Diela dengan sebutan *tamo* karena nama mereka sama. Panggilan tersebut sebagai bentuk penghormatan karena orang dengan nama yang sama jika saling memanggil nama akan dianggap tidak sopan.

Selain itu, panggilan *tamo* menunjukkan kedekatan bahwa mereka seperti anak kembar yang dilahirkan dari rahim berbeda. Panggilan ini berlaku bagi perempuan maupun laki-laki dan bagi orang tua maupun anak muda (Wawancara dengan Matius Mawu Hapu, 15 Februari 2022).

Tamo merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat Sumba untuk melestarikan warisan yang diturunkan secara turun-temurun oleh para leluhur. Karena masyarakat Sumba menganut sistem kekerabatan patrilineal, mereka umumnya memberikan nama kepada anaknya menggunakan nama leluhur atau nenek moyang dari pihak ayah.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan segala hal yang diketahui manusia mengenai alam sekitar, benda, dan keadaan. Menurut Koentjaraningrat (1990:373), sistem pengetahuan masyarakat tidak hanya mencakup tentang alam sekitar atau alam flora dan fauna, tetapi juga tentang bahan-bahan mentah, ruang dan waktu, serta perilaku manusia, terutama di dalamnya adat istiadat atau tradisi.

Kawin Culik

Kawin culik merupakan salah satu tradisi Sumba yang mana pihak laki-laki melakukan penculikan terhadap perempuan yang ingin dinikahinya. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, Dian Purnomo menggunakan tiga istilah, yakni kawin tangkap, kawin culik, dan *yappa mawine*. Menurut Dian Purnomo, kawin tangkap merujuk pada praktik kekerasan seksual terhadap perempuan yang bersembunyi di balik nama adat, sementara istilah *yappa mawine* atau culik perempuan merujuk pada membawa lari perempuan untuk dinikahi setelah kedua belah pihak keluarga atau pihak perempuan dan laki-laki sudah membuat kesepakatan (Wawancara dengan Dian Purnomo, 17 Desember 2022).

Dengan kata lain, *yappa mawine* adalah budaya asli masyarakat Sumba. Budaya ini sudah terjadi sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun. Budaya kawin culik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditunjukkan pada data di bawah ini.

Sesaat pegangan Dangu pada gagang parangnya mengendur. Dia tahu, di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu terlalu lama (Purnomo, 2020: 19).

Dari data tersebut terlihat bahwa Dangu sangat syok ketika mengetahui sahabat kecilnya, Magi Diela, menjadi korban kawin culik. Pada zaman dahulu, tradisi tersebut memang lazim dilakukan sebagai salah satu cara untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya dan waktu yang banyak. Biasanya, keluarga kedua calon mempelai sudah menyepakati akan menempuh cara tersebut.

Namun, ada pula yang menggunakan tradisi kawin culik sebagai jalan keluar jika keluarga pihak perempuan tidak merestui hubungan pasangan kekasih yang saling mencintai. Kawin culik juga bisa dilatarbelakangi oleh perasaan cinta yang bertepuk sebelah tangan (laki-laki menyukai perempuan, tetapi si perempuan tidak memiliki perasaan yang sama). Selain itu, faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya

kawin culik adalah keluarga mempelai laki-laki tidak mencapai kesepakatan atas belis yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan.

Belis

Belis dalam adat Sumba merujuk kepada maskawin atau mahar yang diberikan calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan (Kamuri dan Grace, 2021:183). Umumnya, belis berupa hewan ternak, seperti babi, kerbau, atau kuda, seperti yang tercermin pada data di bawah ini.

Magi tidak bisa membayangkan berapa binatang yang akan menjadi belis yang dijanjikan oleh Leba Ali. Seribu ekor hewan pun, Magi tetap merasa marah dan terhina (Purnomo, 2020: 63).

Dari data tersebut diketahui bahwa Magi Diela merasa kecewa dan marah terhadap Ama Bobo (sang ayah) yang dia curigai terlibat dalam upaya kawin culik yang menyimpannya dan memiliki kesepakatan dengan Leba Ali terkait belis yang akan diberikan kepada keluarga pihak perempuan. Sebelumnya, Magi tidak tahu-menahu mengenai kawin culik yang dilakukan Leba Ali. Apalagi, dia pun tak terlalu mengenal laki-laki yang merupakan teman ama kecilnya itu.

Belis dimaknai oleh masyarakat Sumba sebagai penghormatan terhadap perempuan dan bukti bahwa pihak laki-laki sudah mampu secara finansial (Tagukawi dan Komang, 2021:725). Selain itu, belis dapat menjadi pengikat tali silaturahmi antar dua *kabisu* (karena terdapat larangan pernikahan satu *kabisu* di Sumba). Pemberian belis ini terkait dengan ajaran Marapu, kepercayaan lokal masyarakat Sumba. Saat seorang perempuan berpindah dari suatu *kabisu* ke *kabisu* lain akan terjadi kekosongan pada *kabisu* asal. Untuk mengisi kekosongan tersebut, maka pihak laki-laki harus memberikan belis.

Pakalak dan Payawau

Pakalak merupakan seruan para perempuan untuk mengisyaratkan kebahagiaan/kegembiraan. Umumnya, berbunyi *yala yala lalalala yala yala yalaaa*. Sementara itu, payawau adalah seruan para laki-laki untuk memperlihatkan kegembiraan karena telah memperoleh atau memenangkan sesuatu. Misalnya, memperoleh hewan buruan dan memenangkan sebuah peperangan. Bunyinya, *yoooooooo'o! yoooooooo'o!*. Pakalak dan payawau tercermin dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* melalui data berikut.

Dari kejauhan, Dangu mendengar suara gendang ditabuh, pakalak dan payawau bersahutan. Suara-suara penuh semangat itu biasanya membangkitkan rasa suka citanya, tapi tidak kali ini. Rasa marah yang dibawanya sejak melihat keluarga Leba Ali datang semakin siap untuk dilampiaskan.
(Purnomo, 2020: 22)

Data di atas menunjukkan kemarahan Dangu Toda setelah mengetahui Magi Diela diculik oleh Leba Ali, pria setengah baya yang dikenal sebagai mata keranjang. Bahkan, saking marahnya, dia mengabaikan pakalak dan payawau yang biasanya dapat membangkitkan semangat dan rasa sukacitanya.

Pakalak dan payawau tidak hanya dipekirakan ketika memenangkan peperangan atau berhasil menangkap hewan buruan saja, tetapi juga dapat dipekirakan saat negosiasi belis antara keluarga kedua calon pengantin menemui kata sepakat (Wawancara dengan Harsa Wolle Tunnu Tana, 3 Januari 2022).

Aturan ketika Berburu

Ketika berburu di hutan, ada beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh para pemburu. Menurut kepercayaan masyarakat Sumba, hutan adalah tempat persembunyian roh jahat. Mereka dapat menyamar sebagai manusia sehingga lebih mudah mencelakai mereka yang melanggar aturan. Hal tersebut dibuktikan dengan data di bawah ini.

Ada banyak aturan yang diterapkan ketika sedang berburu babi hutan. Masyarakat Sumba percaya bahwa hutan adalah tempat persembunyian roh jahat. Mereka bisa dengan mudah menyamar menjadi manusia dan mencelakai jika penduduk melanggar aturan-aturan yang ada.
(Purnomo, 2020: 94)

Peraturan tersebut antara lain seperti menggunakan bahasa khusus yang hanya digunakan di dalam hutan dan para pemburu dilarang memanggil orang lain dengan namanya karena sama seperti memberi tahu roh jahat hutan sehingga mereka bisa dengan mudah menyerupai orang tersebut. Mereka saling memanggil dengan seruan “Oo’o”. Orang yang mendengar seruan tersebut menjawab dengan panggilan serupa. Hal itu untuk mengecoh roh jahat agar kebingungan akan menyamar sebagai siapa (Wawancara dengan Matius Mawu Hapu, 15 Februari 2022).

Selain itu, orang yang pergi ke hutan harus memiliki pikiran yang bersih dan tidak boleh berkata kasar atau kotor. Kalau ada orang yang berpikiran kotor, sedang marah atau kalut, maka dipastikan akan terjadi sesuatu hal yang tak diinginkan.

Sirih Pinang

Sirih pinang (menyirih/menginang) merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat Sumba. Selain dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tradisi sirih pinang biasanya dilakukan pada ritual atau upacara adat dan saat tamu datang ke rumah. Hal ini ditunjukkan oleh data di bawah ini.

Kepala para laki-laki umumnya diikat dengan kain tenun yang lebih tipis. Seperti halnya perempuan, mereka memakai atasan apa saja. Ada yang kemeja, kaus berkerah ataupun kaos oblong. Hampir semua orang membawa kaleku berisi sirih pinang untuk saling ditawarkan kepada orang yang duduk di samping mereka.
(Purnomo, 2020: 254)

Data tersebut menunjukkan masyarakat Sumba masih melestarikan tradisi sirih pinang hingga sekarang. Bagi masyarakat Sumba, sirih pinang merupakan simbol penghormatan kepada tamu dan menjalin kekerabatan karena biasanya orang-orang saling menawarkan satu sama lain sehingga dapat menyirih bersama (Rosary, 2019). Dengan begitu, rasa kekeluargaan akan semakin terasa. Tradisi ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tak ada batasan gender.

Sirih pinang tidak hanya disajikan di hari-hari tertentu saja, seperti ritual adat atau acara perkawinan, tetapi juga pada hari-hari biasa ketika tamu datang ke rumah. Saat ada tamu berkunjung, yang disajikan pertama kali adalah sirih pinang sebelum menyajikan makanan dan minuman. Oleh karena itu, sirih pinang dianggap sebagai sajian utama. Maka menyediakan sirih pinang di rumah adalah suatu kewajiban bagi masyarakat Sumba. Jika tidak bisa menyediakannya, maka tuan rumah bisa meminta kepada tetangga (Dwinanto, dkk., 2019:372). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sumba sangat menghormati tamu yang bertandang ke rumahnya.

Cium Hidung

Cium hidung merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Sumba hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan dengan cara menempelkan atau menggesekkan hidung satu sama lain, seolah-olah sangat dekat hingga tidak ada jarak sedikit pun. Tradisi cium hidung dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditunjukkan pada data berikut.

Bersama Rega, Rato Lango, Nano, dan beberapa laki-laki di kampung itu, Dangu menyambut para tamu. Hidung dan hidung bergesekan sebagai ucapan selamat datang.
(Purnomo, 2020: 260)

Berdasarkan data tersebut, cium hidung digunakan sebagai ucapan selamat datang untuk menyambut Leba Ali dan keluarga saat upacara pernikahannya dengan Magi Diela. Tradisi cium hidung memang hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu, seperti saat acara pernikahan, pesta adat, acara perdamaian, ritual keagamaan, upacara kematian, dan penyambutan tamu terhormat.

Tradisi cium hidung melambangkan persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, dan kasih sayang. Di samping itu, tradisi ini juga melambangkan perdamaian karena dapat digunakan sebagai alternatif untuk menyelesaikan konflik antar dua pihak yang berseteru, entah karena perebutan tanah, pertengkar dalam rumah tangga, perselisihan atas belis, dan sebagainya (Wawancara dengan Patris Nono, 12 Januari 2022).

Mamuli

Mamuli merupakan perhiasan (berupa anting-anting atau bandul) yang terbuat dari logam/emas dan bentuknya menyerupai alat kelamin wanita. Biasanya, *mamuli* digunakan untuk belis atau maskawin, seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

Kemudian mereka juga menyerahkan seekor hewan untuk ama kecil Magi dan sepasang anting-anting emas berbentuk Mamuli sebagai ganti dari air susu ibu kepada Ina Bobo.
(Purnomo, 2020: 265)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui Magi tidak hanya mendapatkan belis berupa hewan, tetapi juga anting-anting berbentuk *mamuli*. Namun, perhiasan tersebut diberikan kepada Ina Bobo (sang ibu) sebagai ganti air susu dan perjuangannya yang telah melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak perempuan. Perhiasan khas Sumba ini menyimbolkan seksualitas, kesuburan, dan reproduksi (Wawancara dengan Harsa Wolle Tunnu Tana, 8 Februari 2022). Di samping itu, *mamuli* dibuat sebagai bentuk menghargai seorang perempuan dan menjunjung tinggi martabatnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *mamuli* merupakan salah satu persyaratan belis. Perhiasan ini diberikan kepada ibu dari mempelai perempuan sebagai ganti air susu. Proses pemberian *mamuli* pun cukup unik. Ibu dari pengantin perempuan dan ibu dari pengantin laki-laki akan saling bertukar *kaleku* (tas khas Sumba untuk menyimpan sirih pinang), kemudian merogoh isinya. *Kaleku* dari ibu pengantin laki-laki berisi sirih pinang dan *mamuli*, sedangkan *kaleku* dari ibu pengantin perempuan hanya berisi sirih pinang. Namun, ada pula yang meletakkan *mamuli* di atas piring, lalu diserahkan secara langsung. Beda kecamatan, beda tata caranya.

Ruangan Pamali

Dalam adat Sumba, ada ruangan di rumah adat yang tidak boleh dimasuki atau diinjak istri dan menantu perempuan. Ruangan tersebut biasa disebut ruangan pamali. Ruang terlarang tersebut bukan berupa ruang tertutup karena rumah adat Sumba hampir tidak ada sekat sehingga hanya dibatasi dengan papan atau balai-balai setinggi pinggang. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, ruangan pamali tercermin pada data di bawah ini.

Tara berdiri, menatap Magi, lalu dengan memajukan dagu, dia memanggil perempuan itu mendekat. Tara tidak bisa mendatangi Magi karena tempat Magi berdiri adalah pamali buatnya.
(Purnomo, 2020: 99)

Data tersebut menunjukkan bahwa Tara (kakak ipar Magi) yang merupakan menantu perempuan di keluarga tersebut tidak bisa menghampiri Magi karena sang adik ipar berdiri di tempat yang tidak boleh diinjaknya. Pada akhirnya, dia hanya memanggil Magi dengan gerakan dagu. Ruangan pamali bagi istri dan menantu perempuan adalah ruang untuk menerima tamu, tempat musyawarah sekaligus tempat makan.

Selain ruangan pamali, ada pula aturan mengenai pintu keluar-masuk di rumah adat yang mana perempuan dan laki-laki tidak menggunakan satu pintu yang sama. Pintu laki-laki terletak di sisi kiri rumah, dekat dengan tempat musyawarah, sedangkan pintu perempuan berada di sisi kanan, biasanya dekat dengan dapur dan perapian.

Upacara Adat Pindah Perempuan

Dalam adat Sumba, perempuan akan langsung diboyong/dipindahkan ke rumah atau kampung halaman sang suami pada hari H pernikahan/pembelisan. Masyarakat Sumba menyebutnya dengan istilah upacara adat pindah perempuan. Upacara pindah rumah perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tercermin dalam data di bawah ini.

Magi mendengkus dalam hati. Setiap kali melihat upacara pindah rumah perempuan, dia selalu gelisah dengan begitu banyaknya uang yang dibuang. Ayahnya mengeluarkan banyak sekali uang untuk membeli perabotan, kain, serta sarung itu.

(Purnomo, 2020: 266).

Dari data tersebut diketahui bahwa setiap upacara pindah perempuan, keluarga pihak perempuan juga mengeluarkan banyak biaya karena harus membeli perabotan untuk dikirim ke rumah keluarga pihak laki-laki. Selain itu, keluarga pihak perempuan juga memberikan perabotan rumah tangga, berlembar-lembar kain tenun, dan sarung sebagai ucapan terima kasih kepada keluarga besan (Kleden, 2017:29). Berdasarkan jurnal yang ditulis Muthmainnah dan Sonjururi (2010:242), kain tenun dan sarung yang diserahkan kepada keluarga pihak laki-laki harus seimbang dengan belis yang diberikan sebagai bentuk menghargai. Jika terjadi ketidakseimbangan, maka keluarga pihak perempuan akan dianggap melakukan penghinaan terhadap keluarga pihak laki-laki.

Ketika upacara pindah rumah perempuan, warga kampung akan mengucapkan salam perpisahan kepada pengantin perempuan dengan cara mencium hidung, kemudian menyampirkan sarung Sumba ke bahu kirinya. Namun, tidak semua warga kampung memberikan sarung Sumba karena pemberian tersebut bersifat sumbangan. Jadi, boleh memberikan atau tidak (Wawancara dengan Patris Nono, 8 Februari 2022).

Sistem Religi

Ratna (2017:429) mengemukakan bahwa seluruh sistem kepercayaan merupakan bagian dari sistem religi. Kepercayaan umumnya berlaku pada suatu kelompok tertentu.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan sikap meyakini kebenaran atau keberadaan sesuatu. Kepercayaan berkaitan dengan konsepsi tentang dewa, arwah leluhur, pencipta alam, roh, dunia roh, dunia akhirat, terciptanya alam dan dunia (Koentjaraningrat, 1990:377). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Sumba masih menganut kepercayaan lokal yang disebut Marapu. Hal tersebut tercermin pada data di bawah ini.

Magi sudah berpakaian rapi lengkap dengan cadarnya. Dia juga sudah dipersiapkan untuk menjawab pertanyaan dari petugas nanti. KTP-nya ditulis beragama Kristen—meski sebetulnya dia masih menganut ajaran Marapu—tetapi seperti itulah yang terjadi ketika mencatatkan identitas mereka
(Purnomo, 2020: 134)

Data tersebut menunjukkan bahwa Magi Diela dan sebagian besar masyarakat Sumba masih menganut ajaran Marapu, yakni kepercayaan lokal berbasis pemujaan arwah leluhur atau nenek moyang yang dipercayai sebagai penghubung antara manusia (orang hidup) dengan Sang Pencipta (dalam bahasa Sumba disebut *Na Mawulu Tau-Na Majii Tau* yang artinya menciptakan dan membuat manusia) (Soeriadiredja, 2016:111).

Penganut Marapu percaya bahwa arwah nenek moyang atau leluhur dapat membantu ketenteraman dan keselamatan hidup mereka di dunia karena para leluhur hidup di alam yang dekat dengan Sang Pencipta sehingga dapat berkomunikasi dengan-Nya (Maria dan Julianus, 2007:127). Mereka biasanya menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta melalui arwah nenek moyang dengan cara melakukan upacara atau ritual adat. Adapun ritual yang mereka lakukan adalah seperti Wulla Poddu, noba ayam, dan lain-lain.

Wulla Poddu

Wulla Poddu merupakan ritual dalam kepercayaan Marapu yang mana orang harus prihatin dengan tidak menyelenggarakan pesta pernikahan, kubur batu, menanam di kebun, naik ke atas atap, atau membangun rumah. Umumnya, ritual ini berlangsung selama satu bulan, mulai dari Oktober hingga November akhir. Penentuan waktu pelaksanaan ditentukan oleh tetua adat dengan melihat tanda-tanda alam.

Wulla Poddu acap kali diartikan sebagai bulan hitam, walaupun makna sebenarnya adalah bulan yang suci (Kondi, dkk., 2021:174). Oleh karena itu, novel karya Dian Purnomo ini diberi judul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karena Magi Diela (tokoh utama) diculik atau ditangkap saat puncak Wulla Poddu, seperti yang dijelaskan pada data berikut.

Magi merenungi nasibnya. Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya akan mencatat Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup.
(Purnomo, 2020: 61)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Magi Diela diculik pada Wulla Poddu, tepatnya sehari menjelang puncak (Kalango). Menurut kepercayaan Sumba, Wulla Poddu adalah bulan suci, maka apa pun yang dilakukan pada masa Poddu akan mendapat berkat dari leluhur. Tujuan dari ritual Wulla Poddu sebenarnya adalah untuk mengucapkan syukur kepada Mori Loda Mori Pada (Pemilik Hari dan Alam Sejagat) atas hasil panen yang diperoleh selama setahun dan memohon agar hasil panen melimpah pada tahun berikutnya.

Wulla Poddu hanya dilaksanakan di tiga kampung, yakni Kampung Tambera di Loli, Kampung Bodo Maroto di Waikabubak, Kampung Tarung di Waikabubak. Tidak semua masyarakat Sumba ikut melaksanakan Wulla Poddu, hanya garis keturunan atau kerabat dari rumah induk suku-suku yang mendiami ketiga kampung tersebut. Namun, siapa pun diperbolehkan berkunjung dan menonton ritual tersebut.

Kubur Batu

Kubur batu yang dimaksud dalam data tersebut adalah kubur menyerupai sebuah peti yang terbuat dari batu alami. Selain menjadi tempat peristirahatan terakhir, kubur batu menjadi simbol penghormatan keluarga dan kerabat kepada leluhur sehingga mereka mengupayakan untuk membangun kubur batu yang

megah. Menurut Nurrochsyam (2012:10), ritual ini bertolak belakang dari kepercayaan masyarakat Sumba bahwa ada kehidupan setelah kematian.

Semalam penuh pikirannya membayangkan bahwa dia tidak akan pernah dikubur di kubur batu jika dia berhasil memotong nadinya. Nenek moyang selamanya tidak akan menerima karena dia mati dengan cara bunuh diri.

(Purnomo, 2020: 76)

Bagi masyarakat Sumba, upacara kematian merupakan ritual yang sangat penting karena menjadi media arwah mending untuk memasuki alam leluhur (*Parai Marapu*) dan mendapatkan tempat layak di sana. Namun, semua itu bergantung pada apa yang mending lakukan selama hidup di dunia dan bagaimana dirinya meninggal. Oleh karena itu, pada kutipan tersebut, Magi Diela berprasangka tidak akan pernah disemayamkan di kubur batu jika benar-benar meninggal dalam keadaan bunuh diri karena para leluhur tidak akan menerima arwahnya.

Kubur batu tidak hanya sekadar menjadi penghormatan terakhir kepada keluarga yang telah meninggal dan kepada sang leluhur, tetapi juga sebagai wujud pengikat tali silaturahmi antarkeluarga, antartetangga, dan antarwarga. Hal ini disebabkan saat tradisi kubur batu, semua anggota keluarga dan para warga (bahkan ada yang dari luar kampung) berkumpul dalam satu tempat yang sama dan memberikan persembahan berupa bekal kubur. Mereka juga bahu-membahu untuk menyelesaikan ritual kubur batu.

Buku Perut Ayam

Buku perut ayam merupakan sebuah ritual pembacaan usus ayam untuk mengetahui peristiwa atau nasib seseorang yang akan terjadi pada masa mendatang (Wawancara dengan Patris Nono, 8 Februari 2022). Meski tidak memiliki kitab, penganut Marapu memercayai bahwa buku perut ayam merupakan kitab yang berbeda karena tidak berisi sejarah, tetapi dapat menunjukkan apa yang terjadi suatu saat nanti. Ritual ini tercermin dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* melalui data berikut.

Rato Lango menggeleng-geleng. “Magi ... Magi ...,” lalu diisapnya dalam-dalam rokok yang dia pegang. “Bobo deng Rega, ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kita lihat nanti buku perut ayam seperti apa.”

(Purnomo, 2020: 125)

Dari data tersebut diketahui bahwa Rato Lango akan melakukan buku perut ayam untuk melihat apa yang terjadi pada Magi. Hal itu karena Magi tiba-tiba menghilang tanpa kabar dan meninggalkan ponselnya di rumah sehingga tidak ada satu pun yang bisa menghubunginya. Orang-orang rumah takut jika Magi diculik lagi. Namun, sebenarnya Magi sengaja kabur dari rumah karena Ama Bobo kembali membahas pernikahannya dengan Leba Ali.

Pembacaan usus ayam dilakukan melalui noba ayam, yakni sembahyang menggunakan usus sebagai media untuk menerawang keadaan seseorang atau sesuatu. Noba ayam dipimpin oleh seorang *rato* (imam/pemimpin ritual) (Dwinanto, 2019:370).

Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo mengandung unsur-unsur budaya dan nilai kehidupan yang dapat diajarkan guru kepada peserta didik. Novel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran yang diterapkan di kelas X SMA melalui KD 4.13

yakni mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

Implementasi dari kompetensi dasar tersebut adalah menyusun pendapat untuk menolak atau mendukung mosi serta melaksanakan debat sesuai peran (tim afirmasi atau tim oposisi) yang diberikan. Adapun mosi yang akan diperdebatkan berkaitan dengan budaya Sumba yang sudah mengalami pergeseran nilai dan praktik, seperti kawin culik. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berpendapat serta mengetahui lebih dalam tentang budaya Sumba.

Adapun indikator yang ingin dicapai meliputi: (1) indikator bidang pengetahuan: 1) menentukan mosi (topik yang akan diperdebatkan) sesuai dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat; (2) indikator bidang keterampilan: 1) menyusun dan mengembangkan argumen untuk menolak atau mendukung mosi, 2) melaksanakan debat sesuai dengan peran (tim afirmasi atau tim oposisi) yang sudah ditentukan pada kelompok masing-masing; (3) indikator bidang sikap sosial: 1) menunjukkan sikap kerja sama ketika menyusun argumen untuk menolak atau mendukung mosi, 2) menunjukkan sikap percaya diri ketika melaksanakan debat sesuai dengan peran yang ditetapkan pada kelompok masing-masing.

Oleh karena itu, materi yang dapat diajarkan pada peserta didik untuk mencapai indikator tersebut adalah (1) menyusun mosi berdasarkan konflik dalam novel, (2) menyusun pendapat untuk mendukung atau menolak mosi, dan (3) berlatih debat sesuai peran yang sudah ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa unsur-unsur budaya yang menonjol dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan. Pertama, sistem kemasyarakatan yang tercermin dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terdiri atas garis keturunan (masyarakat Sumba menganut sistem patrilineal), *kabisu* (suku/klan), *rato* (imam adat), dan *tamo* (panggilan untuk orang bernama sama). Kedua, sistem pengetahuan yang terepresentasi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* meliputi kawin culik, belis (maskawin/mahar), pakalak dan payawau, aturan ketika berburu, cium hidung, sirih pinang, mamuli (liontin menyerupai alat reproduksi wanita), upacara adat pindah perempuan, dan ruangan pamali. Ketiga, sistem religi masyarakat Sumba meliputi kepercayaan (ajaran Marapu), wulla poddu (bulan pahit/bukan hitam), kubur batu, dan buku perut ayam (ritual berbasis pembacaan usus ayam). Unsur-unsur budaya dalam novel ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran teks debat di SMA dengan berpedoman pada Kurikulum 2013 melalui kompetensi dasar (KD) 4.13 yakni mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada almamater kebanggaan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Siswanto, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing anggota yang telah membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan dan menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA (Centaur ukuran 12, KAPITAL, tebal)

- Doko, Elanda Welhelmina, dkk. 2021. "Tradisi Kawin Tangkap (Pitti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Konstruksi Hukum*. 2(3): 656-660.
- Dwinanto, dkk. 2019. "Budaya Sirih Pinang dan Peluang Pelestariannya di Sumba Barat, Indonesia". *Patanjala*. 11(3): 363-379.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Harsa Wolle Tunnu Tana (46 tahun). Petani dan penduduk asli. Kampung Tarung, Waikabubak, Sumba Barat.
- Hudijono, S. 2009. Syair-Syair Adat dalam Penyelesaian Sengketa di Sumba Barat: Dunia Seni dalam Realitas Spiritual. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 21(2): 113-122.
- Kamuri dan Grace. 2021. Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Tradisi Belis di Pulau Sumba Berdasarkan Konsep Mahar dalam Alkitab. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*. 8(1): 8-30.
- Kleden, Dony. 2017. "Belis dan Harga Seorang Perempuan (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT)". *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. 1(1): 24-34.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kondi, Berlian Rambu Pesi, dkk. 2021. "Ritual Wulla Poddu sebagai Model Resiliensi Masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Praijing Sumba Barat". *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. 6(2): 172-180.
- Matus Mawu Hapu (36 Tahun). Guru dan pemerhati budaya. Wanakuka, Sumba Barat.
- Muthmainah dan Sonjururi. 2010. "Ruang Privat Individu dalam Sistem Kawin Mawin Masyarakat Sumba Timur". *Jurnal Filsafat*. 20(3): 239-259.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurrochsyam, Mikka Wildha. 2012. "Humanisme dalam Tradisi Kubur Batu Megalitik di Sumba, Nusa Tenggara Timur". *KALPATARU: Majalah Arkeologi*. 21(1): 9-19.
- Patris Nono (51 tahun). Guru dan masyarakat asli Sumba. Sumba Barat.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeridiredja, Purwadi. 2016. "Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Taufiq, Akhmad. 2018. "Sastra Timur Jawa dalam Konteks Perkembangan Sastra di Jawa Timur dan Nusantara". *Prosiding Seminar Nasional #4 Eksplorasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Timuran sebagai Penguatan Pendidikan Berbasis Ekologi*. 2 Desember 2018. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember: 15-26.